

## Hubungan Labelling terhadap Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek

Fifi Hariandika<sup>1</sup>, Deswalantri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi  
e-mail: fifihariandika7@gmail.com<sup>1</sup>, deswalantri29@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang mendapatkan label yang diberikan oleh guru atau teman-teman di sekolah. Label adalah identitas yang diberikan lingkungan berdasarkan ciri atau perilaku yang ditampilkan dalam hubungan sosialnya. Siswa atau siswi yang melakukan penyimpangan awal (primer) atau perilaku yang pantas untuk dilabeli seperti bodoh, pemalas, rajin, pintar, cantik, atau jelek di sekolah yang secara tidak langsung menjelaskan identitas diri seseorang, sehingga berhubungan dengan konsep diri siswa tersebut sehingga siswa yang mendapatkan label ini secara tidak langsung mendorong pada kesesuaian dengan label ataupun mengalihkan dirinya sesuai label yang diterimanya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang mendapatkan label yang berhubungan dengan konsep diri siswa tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment yang mensyaratkan hipotesis diterima apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan bantuan (SPSS) versi 22.0. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil signifikansi correlation diperoleh sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa  $H_a$  diterima, hal ini juga dibuktikan dengan  $r$  hitung yaitu 0,694 besar dari  $r$  tabel yaitu 0,301 pada taraf signifikansi 0.05. Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan labelling terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

**Kata Kunci:** *Labelling, Konsep Diri*

### Abstract

This research is motivated by the existence of students who get labels given by teachers or friends at school. Label is an identity that is given by the environment based on the characteristics or behavior that is displayed in social relationships. Students who commit initial deviations (primary) or behavior that deserves to be labeled such as stupid, lazy, diligent, smart, beautiful, or ugly at school which indirectly explains one's self-identity, so that it relates to the student's self-concept so that students who getting this label indirectly encourages conformity with the label or transfers itself according to the label it receives. This research is a correlational quantitative research that aims to determine the relationship between one variable and another. The population in this study were grade X students at SMK Negeri 1 Ampek Angkek who received labels related to the student's self-concept. The sampling technique used is proportional random sampling with a total sample of 45 people. Collecting data in this study using a questionnaire with a Likert scale. The data analysis method used is product moment correlation which requires the hypothesis to be accepted if  $r$  count is greater than  $r$  table with the help of (SPSS) version 22.0. The results of the research that have been carried out are known that the correlation significance result is 0.00 which means it is smaller than alpha (0.05). So it can be said that  $H_a$  is accepted, this is also evidenced by  $r$ count, which is 0.694, which is bigger than  $r$ table, which is 0.301 at a

significance level of 0.05. So it can be said that  $H_a$  is accepted, meaning that there is a labeling relationship to the self-concept of students at SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

**Keywords:** *Labeling, Self Concept*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaannya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ  
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan, Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri.

Konsep diri adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan "siapa saya". Aspek yang paling penting dari kita adalah diri kita sendiri, dimana kita mengetahui siapa kita, apa jenis kelamin kita, apa yang kita rasakan dan memori apa yang telah kita alami, dan sebagainya (Yeni Widyastuti, 2014). Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka raih (Nur Ghufroon & Rini Risnawati, 2010). Konsep diri seseorang itu adalah gabungan segala kepercayaan berkenaan dengan diri, termasuk semua kepercayaan tentang sifat, ciri-ciri unik peribadinya dan tingkah lakunya. Konsep diri seseorang itu termasuk kepercayaan seperti 'aku pekerja yang rajin, aku baik hati, aku penyabar, aku tidak tampan, aku bodoh matematik, aku pandai main bola, aku boleh menjadi perdana menteri suatu hari nanti, dan lainnya (Ainon Mohd, 2006).

Kecendrungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut dengan nubuat yang dipenuhi diri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang yang bodoh. Bila anda memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi pada akhirnya dapat anda atasi. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda. Hubungan konsep diri dengan pelaku, mungkin dapat disimpulkan dengan *you don't think what you are, you are what you think* (Jalaludin Rakhmat, 2015).

Konsep diri setiap manusi merupakan jumlah total keyakinan, sikap hidup, perasaan, dan pendapat-pendapat tentang diri sendiri dan dunia luar. Oleh karena itu, kita akan berperilaku secara konsisten sesuai dengan konsep diri, baik positif maupun negatif (Imam Munadi, 2010). Positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang baigaimana orang mempersepsikannya (Syawaluddin, 2017). Menurut Chodorkoff dalam Iskandar Zulkarnain konsep diri positif berisi berbagai "kotak kepribadian", sehingga seseorang individu dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, baik itu informasi yang negatif maupun yang positif. Jadi, seseorang individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam mengenai dirinya (Iskandar Zulkarnain dkk, 2020).

Menurut Sigmun Frued dalam Herlina, konsep diri berkembang melalui pengalaman, terutama perlakuan orang lain terhadap diri sendiri secara berulang-ulang. Dengan memberi "label nakal" dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep bahwa dirinya adalah seorang anak yang nakal. Dengan konsep diri sebagai "anak yang nakal" maka akan

terbentuk konsep diri tersebut dengan menampilkan perilaku-prilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku anak yang nakal (Herlina, 2007).

*Labelling* sendiri berarti proses pemberian cap kepada seseorang, dalam pandangan psikolog yang dimuat dalam *A Handbook for The Study of Mental Health*, label berarti sebuah definisi, ketika diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas orang tersebut, dan menjelaskan orang tipe bagaimanakah dia (Al Tridonanto, 2015). *Labelling* adalah pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu akan cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut. Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misal belang dan cacat), karakter (misalnya homoseksualitas), kelompok sosial (misalnya ras dan bangsa). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari interaksi sosialnya (Erianjoni, 2015).

Bila dalam keseharian *labelling* sering didapati di masyarakat, misal si pemabuk, maka bukan tidak mungkin hal ini terjadi di sekolah atau bahkan di kelas. Perlu diketahui bahwa sekolah atau kelas, adalah miniatur masyarakat (Ravik Karsidi, 2011). Fenomena *labelling* lazim terjadi di sekolah atau di kelas. Bisa dibayangkan jika seorang siswa diberi label pembolos, akhirnya siswa itu benar-benar menjadi siswa yang sering bolos, atau di beri label pemalas, siswa itu menjadi siswa yang pemalas. Jadi dapat disimpulkan bahwa label dapat menjadi konsep diri seseorang dan menentukan siapa orang tersebut, dan menuntun orang tersebut berperilaku sesuai label yang diberikan padanya.

Fenomena yang ditemui oleh peneliti pada tanggal 22 April 2021 di SMK Negeri 1 Ampek Angkek berdasarkan observasi atau pengamatan langsung terhadap seorang siswa kelas X. Hasil dari pengamatan siswa ini termasuk pada siswa yang mendapatkan label oleh teman-temannya, siswa ini diberikan cap atau label berdasarkan ciri fisik yang dimilikinya yaitu gemuk, jadi dipanggil oleh teman-temannya "*gapuak*". Ada juga siswa yang mendapatkan label santiang atau pintar oleh teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa ini terkanal pintar dalam kelas dan mendapatkan nilai-nilai yang bagus dalam tugasnya, dan mendapatkan rangking pertama dalam ujian semester satu.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK pada tanggal 5 Juli 2021 pemberian cap atau label ini memang ada juga terjadi di sekolah, seperti ada siswa yang dipanggil pamalah oleh guru-guru yang mengajar di kelas, ada siswa yang dipanggil dengan julukan "*co ayam gadih batalua*" ini biasanya diberikan pada siswa yang sering absen. Namun selain panggilan negatif itu biasanya ada juga cap positif yang diberikan oleh guru pada siswanya seperti siswa yang pintar dalam pembelajaran rajin mengikuti pembelajaran, biasanya sering dipanggil santiang, rajin.

Berdasarkan wawancara dengan guru mapel pada 5 Juli 2021, beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukannya selama ini, memang beliau ada juga memberikan cap atau label juga pada siswa-siswanya. Siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas, sering absen, biasanya beliau akan memberikan cap pamalah, anak yang nilainya bagus, rajin mengumpulkan tugas, menuruti peraturan, biasanya akan dipanggil dengan anak yang "*santiang*".

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang dilabeli gapuak pada tanggal 7 Juli 2021, ia mengakui bahwa ia memang sering dipanggil dengan sebutan gapuak oleh teman-temannya sedangkan ia tidak menyukai dengan panggilan itu. Dengan panggilan itu ia merasa malu dan tidak percaya diri, apalagi dipanggil dengan nama itu dihadapan orang ramai. Akibatnya ia sukar bergaul dengan teman-temannya dan sulit untuk beradaptasi dengan orang baru karena rasa tidak percaya diri tadi. Saat dipanggil dengan sebutan gapuak ia merasakan marah, kesal, dan merasa tidak disenangi juga oleh orang lain, karena dalam berteman, ia juga memiliki sedikit teman yang mau bermain dengannya.

Berdasarkan fenomena dan wawancara dengan guru di sekolah tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas X yang mendapatkan label panempo dengan julukan "*co ayam gadih batalua*" pada 7 Juli 2021, siswa ini mengakui bahwa dia memang dikenal panempo, suka absen dalam pembelajaran, dalam satu minggu pembelajaran memang ada saja di libur biasanya, ia merasa guru-guru tidak menyukainya, merasa guru selau saja marah padanya. Ia merasa cenderung tidak disenangi saja oleh guru yang

mengajar dikelas, dalam hal pembelajaran dan nilai ia merasa pemisis saja terhadap hasilnya nanti. Ia merasa marah dan kesal juga dimarahi dan dikatakan *co ayam gadih batalua* di hadapan teman-temannya.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa kelas X yang mendapatkan label pintar dan rajin pada tanggal yang sama yaitu 7 juli 2021, siswa ini mengakui bahwa ia memang ada guru yang menyebutnya pintar dan rajin, teman-teman juga menganalnya sebagai siswa yang pintar dan rajin. Ia mengatakan bahwa nilai yang didapatnya selama proses pembelajaran memang bagus, nilai semester 1 dia mendapat peringkat 1. Siswa ini yakin dengan kemampuan yang di miliki, ia menerima pujian oleh teman-temannya dan gurunya yang diberikan padanya.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “ Hubungan Labelling Dengan Pembentukan Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat inferensial dalam arti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika, dengan menggunakan data empirik hasil pengumpulan data melalui pengukuran (Djaali, 2020). Metode korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antar satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberatian secara statistik (Asep Saepul Hamdi, 2012).

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, yang mendapatkan label yang berhubungan dengan konsep diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik proportional random sampling, dimana jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum populasi (Musri Yusuf, 2016).

Teknik pengambilan sampel secara proportional stratified random sampling digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas X yang ada di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang berstrata, yakni terdiri dari beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis). Sehingga penulis mengambil sampel dari kelas X seluruh jurusan, dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel. Berdasarkan beberapa pertimbangan, menurut pendapat Suharsimi Arikunto bahwa jika populasi besar (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto, 2006). Melihat jumlah populasi yang berjumlah 297 orang, maka penulis mengambil sampel sebesar 15% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $15\% \times 297 = 45$  siswa.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Nikolaus Duli, 2012). Kuesioner ini ditujukan pada siswa SMK N 1 Ampek Angkek. Kuesioner yang dibagikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang labelling dan kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang konsep diri. Kriteria kuesioner yang baik diantaranya memenuhi standar validitas dan reabilitas. Untuk itu sebelum kuesioner dibagikan kepada responden maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas terlebih dahulu.

Setelah semua data yang dibutuhkan dikumpulkan dari lapangan, kemudian peneliti mengolah data tersebut serta menganalisisnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: *editing, coding*, menghitung tiap item skor pernyataan, memasukkan data kedalam tabel, mencari rata-rata (mean), mencari standar deviasi dengan rumus, dan teknik analisis data (uji normalitas data, uji linieritas, uji homogenitas, pengujian hipotesis penelitian) (Timotius Febry C & Teofilus, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan *labelling* terhadap konsep diri pada siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 45 orang siswa. Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti melakukan perhitungan data penelitian menggunakan program *SPSS 22 for windows* yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Penelitian**

Descriptive Statistics			Labelling	Konsep Diri	valid N (listwise)
	N	Statistic	45	45	45
Range	Statistic	46	42		
Minimum	Statistic	44	47		
Maximum	Statistic	90	89		
Sum	Statistic	3178	3360		
Mean	Statistic	70,62	74,67		
		Std. Error	1,516	1,559	
Std. Deviation	Statistic	10,167	10,456		
Variance	Statistic	103,377	109,318		

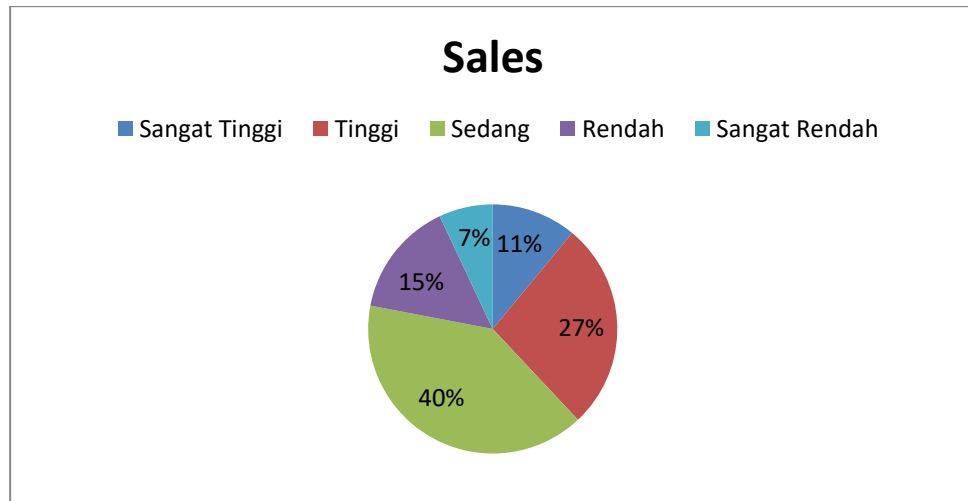
#### 1. Labelling

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa skor tertinggi variabel *labelling* yaitu 90 dan skor terendah yaitu 44 dengan jumlah data sebanyak 45. Sedangkan *range*-nya sebesar 46, rata-rata sebesar 3178 dan standar deviasi sebesar 10,167. Untuk menentukan tinggi atau rendahnya variabel *labelling* digunakan lima kategori yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 2 Data Distribusi Frekuensi *Labelling***

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	84-93	5	11%
Tinggi	74-83	12	27%
Sedang	64-73	18	40%
Rendah	54-63	7	15%
Sangat rendah	44-53	3	7%
Jumlah		45	100%

Persentase *labelling* dalam diagram lingkaran dapat dilihat pada gambar 2



**Diagram 4.1 Data Distribusi Frekuensi Labelling**

Berdasarkan tabel 4.2 dan diagram 4.1 dapat diketahui bahwa 3 orang siswa dengan persentase 7% memiliki tingkat *labelling* sangat rendah, 7 orang siswa dengan persentase 15% memiliki tingkat *labelling* rendah, 18 orang siswa dengan persentase 40% memiliki tingkat *labelling* sedang, 12 orang siswa dengan persentase 27% memiliki tingkat *labelling* tinggi, dan 5 orang siswa dengan persentase 11% memiliki tingkat *labelling* sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek mendapatkan *labelling* dalam kategori sedang dalam kesehariannya, yang nantinya memiliki hubungan dengan Konsep diri siswa tersebut

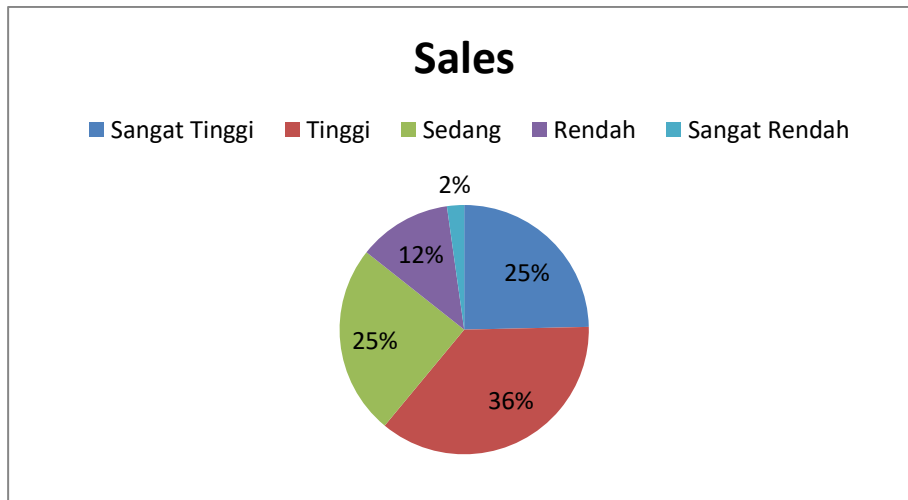
2. Konsep diri

Berdasarkan tabel deskriptif hasil penelitian diketahui bahwa skor tertinggi variabel konsep diri yaitu 89 dan skor terendah yaitu 47 dengan jumlah data sebanyak 45 siswa. Sedangkan *range*-nya sebesar 42, rata-rata sebesar 3360 dan standar deviasinya sebesar 10,456. Untuk menentukan tinggi rendahnya variabel digunakan lima kategori yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Labelling**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	84-93	11	24,4%
Tinggi	74-83	16	36%
Sedang	64-73	11	24,4%
Rendah	54-63	6	13%
Sangat rendah	44-53	1	2,2%
Jumlah		45	100%

Persentase konsep diri dalam diagram lingkaran dapat dilihat pada gambar 3



**Diagram 1 Data Distribusi Frekuensi Konsep Diri**

Berdasarkan tabel 4.3 dan diagram 4.2, dapat diketahui bahwa 1 orang siswa dengan persentase 2,2% memiliki konsep diri sangat rendah, 6 orang siswa dengan persentase 13% memiliki konsep diri rendah, 11 orang siswa dengan persentase 24,4% memiliki konsep diri sedang, 16 orang siswa dengan persentase 36% memiliki konsep diri tinggi, dan 11 orang siswa dengan persentase 24,4% memiliki konsep diri sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah SMK Negeri 1 ampek Angkek memiliki Konsep diri tergolong baik, skor ini termasuk pada kategori tinggi.

Maka dapat disimpulkan dari hasil diatas bahawa labelling yang diterima siswa yaitu label dari kategori sedang yaitu label positif dan konsep diri siswa tergolong pada konsep diri yang baik dari label yang ditima siswa tersebut.

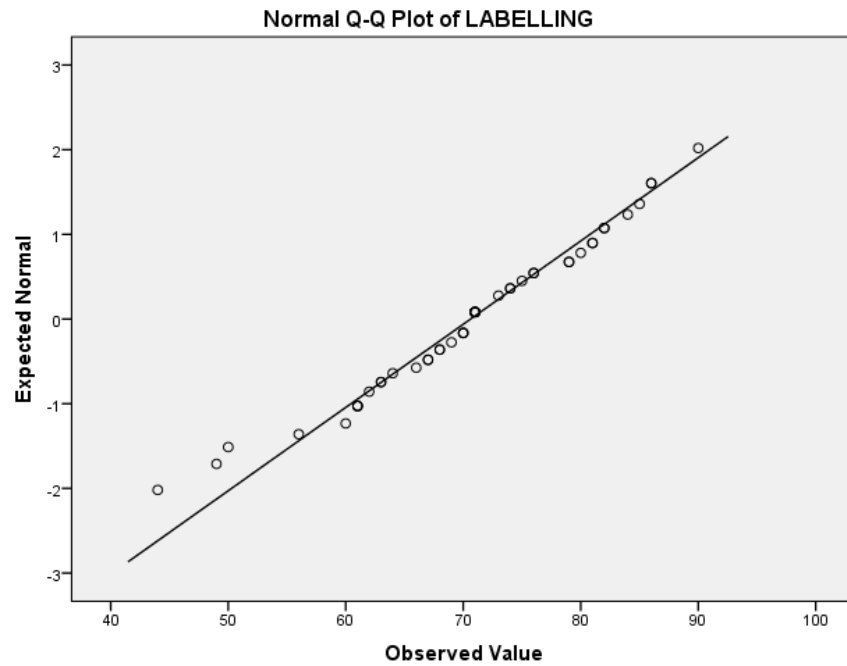
### Uji prasyarat

#### 1. Uji Normalitas

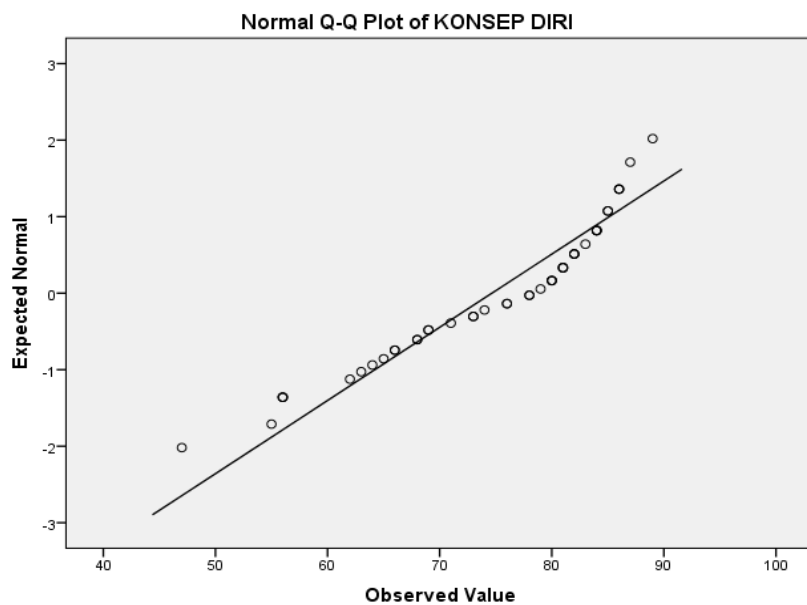
Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu uji *kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Jika nilai *signifikansi correlation* (sig) besar dari *alpha* (0,05), maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *signifikansi correlation* (sig) kecil dari *alpha* (0,05), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.5230353
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.059
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>



**Gambar 2** QQ Plot Normalitas *Labelling*



**Gambar 3** QQ Plot Normalitas Konsep Diri

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *signifikansi correlation* (sig) sebesar 0,200, dengan kata lain nilai *signifikansi correlation* (sig) lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22 for windows*. Jika nilai *signifikansi correlation* (sig) besar dari 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai *signifikansi correlation* (sig) kecil dari 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil uji linearitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:



**Tabel 5 Hasil Uji Linearitas**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Perce nt %	N	Perce nt %	N	Perce nt %
LABELLING	45	100.0 %	0	0.0%	45	100.0 %
KONSEP DIRI	45	100.0 %	0	0.0%	45	100.0 %

**ANOVA TABLE**

ANOVA Table		KONSEP DIRI * LABELLI NG				
		Between Groups (Combine d)	Linearity	Deviation from Linearity	Within Groups	Total
	Sum of Squar es	3691,0 00	2319,7 73	1371,2 27	1119,0 00	4810,0 00
	Df	26	1	25	18	44
	Mean Squar e	141,96 2	2319,7 73	54,849	62,167	
	F	2,284	37,315	,882		
	Sig.	,037	,000	,621		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* (sig) sebesar 0,621 dengan kata lain *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapt hubungan yang linear antara variabel *labelling* dan konsep diri.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat kesamaan varian atau uji F, uji F ini bertujuan untuk melihat data yang diteliti apakah mempunyai varian yang sama atau tidak.

**Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3020.161	24	125.840	1.647	.130
Within Groups	1528.417	20	76.421		
Total	4548.578	44			

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai nilai *signifikansi* (sig) variabel X dan variabel Y adalah sebesar 0,130. Jadi jika nilai sig  $0,130 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varian data pada kedua variabel adalah sama atau homogen.

### Uji hipotesis

#### 1. Hipotesis Sederhana

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 22 for windows*. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

**Tabel 7 Hasil Uji Korelasi  
Correlations**

		LABELLING	KONSEP DIRI
LABELLING	Pearson Correlation	1	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KONSEP DIRI	Pearson Correlation	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai korelasi antara *labelling* dan konsep diri yaitu sebesar 0,694. Berdasarkan pedoman interpretasi, jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan berkorelasi. Dan jika nilai signifikansinya kecil dari 0,05 maka dapat dilihat pada tabel bahwa nilai signifikansi hubungan *labelling* dengan konsep diri kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan *labelling* dan konsep diri berkorelasi. Karena nilai *pearson correlation*-nya positif maka antara variabel memiliki hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi tingkat *labelling* maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat *labelling* maka semakin rendah pula tingkat konsep diri siswa.

Berdasarkan tabel 3.9 interpretasi besaran koefisien korelasi maka keeratan hubungan antara *labelling* dan konsep diri terletak pada interval 0,60 – 079. Jadi dapat disimpulkan bahwa besaran hubungan antara *labelling* dengan konsep diri siswa kuat yaitu dengan korelasi sebesar 0,694

#### 2. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji korelasi, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hal tersebut dapat dilihat dengan r hitung sebesar 0,694 dan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah  $H_a$  dan hipotesis yang ditolak adalah  $H_o$ . Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antar *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

Masalah yang diungkap pada penelitian ini adalah seberapa besar hubungan *labelling* terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek dengan jumlah responden sebanyak 45 orang siswa kelas X.

Berdasarkan hasil analisis data *labelling* diketahui bahwa 3 orang siswa dengan persentase 7% memiliki tingkat *labelling* sangat rendah, 7 orang siswa dengan persentase 15% memiliki tingkat *labelling* rendah, 18 orang siswa dengan persentase 40% memiliki tingkat *labelling* sedang, 12 orang siswa dengan persentase 27% memiliki tingkat *labelling* tinggi, dan 5 orang siswa dengan persentase 11% memiliki tingkat *labelling* sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek mendapatkan *labelling* dalam kategori sedang dalam kesehariannya, yang nantinya memiliki hubungan dengan Konsep diri siswa tersebut.

Hasil analisis variabel konsep diri diketahui bahwa 1 orang siswa dengan persentase 2,2% memiliki konsep diri sangat rendah, 6 orang siswa dengan persentase 13% memiliki konsep diri rendah, 11 orang siswa dengan persentase 24,4% memiliki konsep diri sedang, 16 orang siswa dengan persentase 36% memiliki konsep diri tinggi, dan 11 orang siswa dengan persentase 24,4% memiliki konsep diri sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah SMK Negeri 1 ampek Angkek memiliki Konsep diri tergolong baik, skor ini termasuk pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan dari hasil diatas bahawa *labelling* yang diterima siswa yaitu label dari kategori sedang yaitu label positif dan konsep diri siswa tergolong pada konsep diri yang baik dari label yang diterima siswa tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 didapat nilai *person correlation* sebesar 0,694 yang menandakan hubungan antara *labelling* dengan konsep diri positif. Dengan kata lain semakin tinggi siswa mendapatkan label maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap konsep diri siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah siswa mendapatkan label maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap konsep diri siswa tersebut. Nilai *pearson correlation* ini juga menunjukkan bahwa hubungan *labelling* dan konsep diri kuat yang terletak pada taraf interval 0,60 – 0799.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besar hubungan antara *labelling* terhadap konsep diri siswa, karena dalam hasil penelitian telah diperoleh bahwa ada hubungan atau korelasi antara *labelling* dengan konsep diri siswa sebesar 0,694 di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hal ini juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Al Tridonanto dalam bukunya yaitu *labelling* berarti proses pemberian cap kepada seseorang, dalam pandangan psikolog yang dimuat dalam *A Handbook for the study of health*, label berarti sebuah definisi, ketika diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas orang tersebut, dan menjelaskan orang tipe bagaimanakah dia. Menurut Sigmund Freud, konsep diri berkembang melalui pengalaman, terutama perlakuan orang lain terhadap diri sendiri secara berulang-ulang. Dengan memberi "label nakal" dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep bahwa dirinya adalah seorang anak yang nakal. Dengan konsep diri sebagai "anak yang nakal" maka akan terbentuk konsep diri tersebut dengan menampilkan perilaku-prilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku anak yang nakal.

Dapat disimpulkan bahwa label yang melekat pada diri seseorang baik label positif, maupun label negatif cenderung nantinya akan menjadi bagian dari konsep diri orang tersebut, baik konsep diri positif maupun negatif sesuai label yang melekat pada dirinya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Angga Yuda Meilanda (Angga Yuda Meilanda, 2020) bahwa terdapat hubungan *labelling* dengan konsep diri yaitu *labelling* sangat berdampak pada perkembangan psikologis pada anak. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Aprezo Pardodi Maba bahwa dampak *labelling* juga sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak (Aprezo Pardodi Maba, 2017). Berdasarkan penjelasan dan analisis diatas, diketahui bahwa tingkat *labelling* siswa memiliki hubungan dengan konsep diri. Dengan kata lain semakin tinggi seseorang mendapatkan label maka

semaki tinggi pula pengaruhnya terhadap konsep diri siswa tersebut, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat untuk dapat mengurangi pemberian cap atau label apalagi cap atau label negatif yang dapat berdampak buruk pada diri seseorang yang menerimanya. Labelling jika dibiarkan dapat membentuk konsep diri sesuai dengan label atau julukan yang diberikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara labelling dengan konsep diri siswa kelas X di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji korelasi product moment menunjukkan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 0.05. diperoleh nilai sebesar 0,694, dan signifikansi sebesar 0.00, berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak serta terdapat hubungan yang signifikan antar labelling terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek

## **DAFTAR PUSTAKA**

- C, Timotius Febry & Teofilus. 2020. SPSS Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis. Bandung: CV Media Sains Indonesia
- Djaali. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Duli, Nikolaus. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Ghufron, Nur & Rini Risnawati. 2010. Teori-Teori Psikologis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdi, Asep Saepul. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Herlina. 2007. Labeling Dan Perkembangan Anak. Bandung: FOTA-Salman
- Maba, Aprezo Pardodi. 2017. Bahaya label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. Jurnal Nidhomul Haq. Vol. 2 No. 3
- Meilanda, Angga Yuda. 2020 Bahaya Labelling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Prilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo. 2(1)
- Mohd, Aion. 2006. Kepercayaan Dari Dalam, Pahang: PTS Professional
- Munadi, Imam. 2010. New Born Super Muslim. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. Psikologi Komunikasi. Cetakan Ketiga Puluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syawaluddin. 2017. Konsep Diri Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Panti Asuhan Kota Padang. Jurnal Of Gender Studies: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Vol. 1 No. 1
- Tridonanto, Al. 2015. Jangan Katakan Bodoh (Buku Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru). Jakarta: Elex Media Komputindo
- Widyastuti, Yeni. 2014 Psikologi Sosial. Jakarta: Graha Ilmu
- Yusuf, Musri. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta, Kencana
- Zulkarnain, Iskandar. dkk.2020. Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi. Medan: Puspantara Publishing